

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda merupakan fenomena sosial yang masih banyak dijumpai di berbagai wilayah. Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dengan jumlah pernikahan usia muda terbanyak (Zafa Safitri, 2023). Komisi Nasional Perempuan mencatat terdapat 59.709 kasus pernikahan usia muda yang diberikan dispensasi oleh pengadilan pada tahun 2021. Pada faktanya masih banyak terdapat warga di Indonesia yang masih melakukan pernikahan dibawah umur dari ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terutama warga yang terletak di pedesaan (Yuandina Sekarayu & Nurwati, 2021). Keputusan untuk menikah pada usia muda sering dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti budaya, dorongan keluarga, maupun kondisi ekonomi (Apriliani & Nurwati, 2020). Namun, pernikahan pada usia muda kerap menimbulkan tantangan tersendiri karena pasangan belum sepenuhnya matang secara emosional maupun finansial.

Keterbatasan tersebut membuat pernikahan muda rawan terhadap konflik, terutama jika pasangan belum memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga turut berperan dalam mendorong terjadinya pernikahan usia muda. Dalam sebagian masyarakat, menikah di usia muda dianggap sebagai sesuatu yang wajar bahkan menjadi kewajiban untuk menjaga martabat keluarga. Pandangan ini sering kali menempatkan pasangan pada situasi yang penuh tekanan karena harus menjalani kehidupan rumah tangga tanpa kesiapan psikologis yang memadai. Akibatnya, pernikahan usia muda seringkali menjadi ruang adaptasi yang menuntut penyesuaian besar bagi pasangan yang baru saja membangun kehidupan bersama.

Masalah ekonomi merupakan salah satu kendala yang sering dihadapi pasangan menikah muda. Banyak di antara mereka belum memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang stabil untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi

ini dapat memicu munculnya konflik, terutama ketika kebutuhan rumah tangga tidak tercukupi. Tekanan finansial yang dialami pasangan muda sering kali menambah beban psikologis, sehingga diperlukan kualitas komunikasi yang baik untuk mencegah masalah berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Selain persoalan ekonomi, pernikahan usia muda juga dapat berimplikasi pada pola pengasuhan anak. Pasangan yang masih berusia muda sering kali masih dalam tahap pencarian jati diri (Octaviani & Nurwati, 2021), sehingga peran mereka sebagai orang tua berpotensi dijalani dengan kurang matang.

Hal ini menuntut adanya kerja sama yang erat antar pasangan agar tanggung jawab dalam mendidik anak tetap dapat dijalankan secara seimbang. Dengan dukungan komunikasi yang terbuka dan saling memahami, pasangan muda tetap dapat membangun keluarga yang harmonis meski menghadapi berbagai keterbatasan. Namun, tidak semua pernikahan usia muda berakhir dengan kesulitan yang berarti. Ada pula pasangan yang berhasil menunjukkan ketahanan rumah tangga melalui sikap saling mendukung dan keinginan kuat untuk belajar bersama. Keberhasilan ini biasanya dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam membangun komunikasi yang sehat. Dengan keterbukaan, kejujuran, dan rasa empati, pasangan muda mampu menjadikan pernikahan sebagai ruang tumbuh dan berkembang bersama.

Fenomena pernikahan usia muda memperlihatkan dinamika yang kompleks, di mana tantangan dan peluang berjalan beriringan. Tekanan sosial, budaya, maupun ekonomi dapat melemahkan fondasi rumah tangga, namun pada saat yang sama, keberhasilan pasangan dalam mengelola komunikasi justru dapat memperkuat ketahanan keluarga (Hanun & Rahmasari, 2022). Komunikasi yang efektif menjadi modal penting untuk mengatasi berbagai permasalahan, karena pasangan dapat saling memahami, mendukung, dan menjaga keharmonisan. Dengan demikian, pernikahan usia muda bukan hanya perlu dipahami dari sisi sosial maupun ekonominya, melainkan juga dari aspek komunikasi yang dibangun di dalamnya. Kajian mengenai pernikahan usia muda akan semakin bermakna jika dikaitkan dengan kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan, karena pada akhirnya komunikasi inilah yang menjadi kunci utama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih dan melibatkan hubungan timbal balik (Sundari dkk., 2024). (Rahman, 2023) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal mencakup interaksi verbal maupun nonverbal yang terjadi secara langsung, sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik cepat. Dalam konteks rumah tangga, komunikasi interpersonal menjadi inti dari terciptanya hubungan harmonis karena melalui komunikasi pasangan dapat menyampaikan perasaan, harapan, dan kebutuhan.. Pasangan yang terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan jujur akan lebih mudah menyelesaikan perbedaan pendapat dibandingkan dengan pasangan yang tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar keterampilan, melainkan fondasi penting bagi keberlangsungan pernikahan.

Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai mekanisme untuk menghubungkan dua kepribadian yang berbeda dalam satu ikatan. Menurut (Arbi dkk., 2021) komunikasi interpersonal adalah satu jenis komunikasi yang tidak diatur secara formal dan bentuk komunikasi secara langsung atau tatap muka. (Aprilia Anjani, 2024) Komunikasi yang efektif melibatkan aspek seperti mendengarkan dengan empati, berbicaradengan jujur, dan mencari solusi bersama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan seni membangun makna dan kesepahaman. Dalam konteks pernikahan muda, komunikasi menjadi instrumen utama untuk mengimbangi keterbatasan pengalaman dan kesiapan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut dimensi komunikasi interpersonal yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

2.2.2 Dimensi Komunikasi Interpersonal

Dimensi komunikasi interpersonal menjadi indikator yang dapat digunakan untuk menilai kualitas komunikasi dalam rumah tangga. Menurut DeVito (Nabila & Avina, 2024), terdapat lima dimensi utama yang harus diperhatikan, yaitu

keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima dimensi ini jika diterapkan secara konsisten dapat memperkuat ikatan emosional pasangan, termasuk pasangan usia muda.

1. Keterbukaan (*openness*)

Merupakan aspek pertama yang sangat penting. Pasangan yang terbuka dalam menyampaikan isi hati, perasaan, dan pendapat akan lebih mudah menghindari prasangka dan salah paham. (Sry Nola Manik, 2024) menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi dapat menumbuhkan kepercayaan yang menjadi fondasi keharmonisan rumah tangga.

2. Empati (*empathy*)

Adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi pasangan sehingga dapat memahami keadaan emosionalnya. Bagi pasangan muda, empati dapat mengurangi potensi konflik akibat keterbatasan pengalaman. (Ainul Mardiyah dkk., 2025) menegaskan bahwa empati membuat pasangan lebih mampu menemukan solusi bersama tanpa saling menyalahkan.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Pasangan yang saling mendukung secara emosional maupun praktis akan merasa lebih kuat dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti masalah ekonomi atau campur tangan keluarga. (Asti Herni dkk., 2024) menemukan bahwa dukungan dapat mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Berkaitan dengan cara pandang optimis dan apresiatif terhadap pasangan. Menghargai, memuji, serta menggunakan bahasa yang baik dapat memperkuat ikatan emosional. (Krisna & Marheni, 2019) membuktikan bahwa Seseorang yang memiliki sikap positif dapat membuat pasangan merasa positif juga saat berkomunikasi.

5. Kesetaraan (*equality*)

Menegaskan bahwa komunikasi yang sehat harus didasari rasa setara antara suami dan istri. Tidak ada dominasi sepihak dalam pengambilan keputusan, sehingga peran masing-masing dapat dihargai. Kesetaraan tercipta dari hubungan saling mengerti pada pasangan suami istri (Muslimah dkk., 2023).

Dengan demikian, kelima dimensi komunikasi interpersonal tersebut harus dipraktikkan secara menyeluruh oleh pasangan usia muda. Penerapan dimensi-dimensi ini bukan hanya membantu menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan rasa saling menghargai. Untuk itu, pemahaman mengenai tujuan komunikasi interpersonal menjadi hal yang tidak kalah penting untuk dipelajari.

2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan komunikasi interpersonal dalam pernikahan tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi, tetapi lebih luas lagi untuk membangun ikatan emosional dan menciptakan kebersamaan. Menurut Surato A.W tujuan komunikasi interpersonal diantaranya (Natalia, 2023) :

1. Menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain
Komunikasi interpersonal memungkinkan individu mengekspresikan perhatian melalui cara sederhana seperti menyapa, tersenyum, atau melakukan kontak sosial lainnya. Hal ini membantu menghindarkan kesan bahwa seseorang bersikap tertutup atau tidak peduli.
2. Membantu individu mengenali dirinya
Melalui interaksi dengan orang lain, seseorang dapat memahami karakter, kepribadian, dan kecenderungan dirinya sendiri berdasarkan respons yang diterimanya. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi sarana refleksi diri.
3. Membuka wawasan terhadap lingkungan sekitar
Interaksi interpersonal memberi kesempatan bagi seseorang memperoleh informasi baru yang penting maupun aktual. Informasi ini bisa bersumber dari pengalaman orang lain maupun diskusi sehari-hari.
4. Menjaga keharmonisan hubungan sosial
Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun serta memelihara relasi yang positif dengan orang lain, sehingga ikatan sosial dapat tetap terjalin dengan baik.

5. Meningkatkan pemahaman terhadap sikap dan perilaku

Melalui komunikasi, seseorang bisa belajar menilai pendapat, sikap, serta tindakan orang lain, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih luas.

6. Memberi rasa nyaman dan hiburan

Interaksi interpersonal juga dapat menjadi sarana rekreasi, menimbulkan rasa rileks, mengurangi ketegangan, serta menghadirkan suasana menyenangkan dalam rutinitas sehari-hari.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam rumah tangga bukan hanya media pertukaran pesan, tetapi kualitas untuk memperkuat ikatan emosional, mengurangi konflik, serta membangun kehidupan bersama yang seimbang. Hal ini semakin relevan jika dikaitkan dengan kualitas komunikasi interpersonal pasangan usia muda yang sering kali menghadapi keterbatasan pengalaman dan tantangan adaptasi

2.3 Kualitas Komunikasi Interpersonal

Kualitas komunikasi interpersonal pasangan muda pada dasarnya merupakan penerapan dari dimensi dan tujuan komunikasi yang telah dibahas sebelumnya. Kualitas komunikasi interpersonal adalah kombinasi yang terdiri dari elemen komunikasi yaitu komunikator, pesan, saluran, hingga mempengaruhi penerima guna mencapai komunikasi secara optimal (Elsya & Siregar, 2023). Pasangan usia muda cenderung menggunakan komunikasi terbuka, empati, dan sikap mendukung untuk mengatasi keterbatasan pengalaman mereka.

1. Membangun keterbukaan sejak awal

Pasangan muda perlu membiasakan diri untuk jujur mengenai keuangan, perasaan, dan harapan. Hal ini akan mengurangi prasangka yang bisa berkembang menjadi konflik.

2. Mengembangkan empati

Pasangan muda yang mampu memahami kondisi emosional satu sama lain lebih mudah mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan. Dengan empati, konflik dapat diselesaikan secara lebih tenang.

3. Menciptakan sikap saling mendukung

Dukungan emosional maupun praktis dari pasangan dapat menumbuhkan rasa aman. Pasangan muda yang saling mendukung terbukti lebih mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi maupun sosial.

4. Menumbuhkan sikap positif

Dengan apresiasi kecil, candaan, dan ungkapan kasih sayang, pasangan muda bisa menjaga kehangatan rumah tangga meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.

5. Menjaga kesetaraan.

Pasangan muda perlu belajar berbagi peran, menghargai keputusan, dan tidak mendominasi. Kesetaraan akan menciptakan rasa dihargai yang menjadi dasar terciptanya hubungan harmonis.

Dari berbagai kualitas tersebut, terlihat bahwa komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam mempertahankan rumah tangga pasangan muda. Meskipun usia dan pengalaman terbatas, dengan kualitas komunikasi yang tepat, pasangan dapat membangun hubungan yang stabil dan penuh kebersamaan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik nyata yang menopang keberlangsungan rumah tangga.

2.4 Landasan Teori Komunikasi Interpersonal

Landasan teori merupakan pijakan awal yang digunakan peneliti untuk memahami, menganalisis, serta menjelaskan fenomena penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai kualitas komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri usia muda dalam mempertahankan rumah tangga, teori-teori komunikasi interpersonal dipandang relevan untuk digunakan sebagai kerangka analisis. Teori tersebut membantu peneliti menjelaskan bagaimana pasangan membangun kedekatan emosional, mengelola konflik, serta mempertahankan keharmonisan rumah tangga melalui pola komunikasi yang mereka terapkan. Oleh karena itu, pembahasan dalam bagian ini akan menguraikan teori utama yang berkaitan yaitu Teori DeVito.

Teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan

antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi satu sama lain. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan sosial dan emosional. Dalam konteks hubungan suami istri, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam membentuk kedekatan, saling pengertian, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. DeVito menekankan bahwa kualitas hubungan interpersonal ditentukan oleh bagaimana individu menerapkan lima dimensi utama dalam interaksinya. Kelima dimensi yang dikemukakan DeVito meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek ini saling berhubungan dan membentuk fondasi kuat dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam hubungan suami istri, penerapan kelima dimensi ini berperan penting untuk mencegah kesalahpahaman, mengelola konflik, dan memperkuat ikatan emosional. Teori ini memberikan panduan praktis bagi individu agar mampu berkomunikasi secara sehat, saling menghargai, dan berorientasi pada kerja sama.

Keterbukaan merupakan aspek pertama dalam teori DeVito yang menunjukkan kejujuran, transparansi, dan kesediaan individu untuk berbagi perasaan serta pikiran dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, keterbukaan menciptakan suasana saling percaya dan menghilangkan prasangka negatif. Pasangan suami istri yang terbuka akan lebih mudah memahami kebutuhan dan harapan satu sama lain. Keterbukaan juga memungkinkan pasangan untuk menyelesaikan masalah lebih cepat karena tidak ada hal yang disembunyikan. Menurut DeVito, keterbukaan memiliki dua arah, yaitu bersedia untuk mengungkapkan diri (*self-disclosure*) dan bersedia mendengarkan keterbukaan orang lain. Pada pasangan muda, hal ini berarti keduanya harus mampu jujur tentang perasaan, kesulitan ekonomi, atau bahkan ketakutan mereka terhadap masa depan. Keterbukaan yang sehat tidak berarti mengumbar semua hal pribadi, tetapi menyampaikan informasi yang relevan demi menjaga kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman.

Aspek kedua dalam teori DeVito adalah empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain seolah-olah perasaan itu dialami

sendiri. Empati membuat seseorang tidak hanya memahami isi pesan, tetapi juga memahami emosi di balik pesan tersebut. Dalam hubungan rumah tangga, empati memungkinkan pasangan untuk memahami situasi pasangannya tanpa perlu banyak kata, sehingga dapat meredam emosi dan menghindari konflik yang tidak perlu. DeVito menekankan bahwa empati adalah fondasi keintiman emosional. Ketika pasangan muda berlatih untuk mendengarkan tanpa menghakimi dan mencoba memahami sudut pandang pasangannya, maka hubungan mereka akan lebih kuat dan stabil. Empati juga mendorong perilaku saling menenangkan saat terjadi pertengkaran. Dalam konteks pasangan usia muda yang sering kali masih emosional, empati menjadi alat pengendali diri dan kunci dalam menjaga keseimbangan komunikasi. Aspek ketiga adalah dukungan, yang mengacu pada sikap saling menghargai, memberi semangat, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang aman. Menurut DeVito, komunikasi yang mendukung membuat individu merasa diterima dan tidak dihakimi. Dalam rumah tangga, sikap saling mendukung membuat pasangan merasa dihargai atas setiap usaha yang dilakukan, baik dalam hal ekonomi, pengasuhan, maupun kehidupan sosial. Dukungan emosional ini berperan penting dalam menghadapi tekanan hidup. Komunikasi yang mendukung juga berarti menghindari kritik yang merendahkan dan menggantinya dengan kalimat yang membangun. Pasangan yang saling mendukung akan lebih mudah berkembang bersama dan menjaga keharmonisan hubungan. Pada pasangan usia muda, dukungan sering diwujudkan dalam bentuk sederhana, seperti memberikan pujian, membantu pekerjaan rumah, atau memberi dorongan moral ketika pasangan mengalami kesulitan. Sikap mendukung menciptakan rasa aman dan meningkatkan kelekatan emosional.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti memandang pasangan dengan cara yang baik, menghargai setiap kelebihan, dan tidak fokus pada kekurangan. Menurut DeVito, individu yang memiliki sikap positif akan membangun suasana komunikasi yang hangat dan menyenangkan. Dalam rumah tangga, sikap positif mendorong munculnya humor, pujian, dan ekspresi kasih sayang yang memperkuat hubungan. Sebaliknya, komunikasi yang negatif atau penuh kritik dapat menciptakan jarak emosional dan konflik berkepanjangan. Kesetaraan adalah aspek terakhir dalam teori DeVito yang menekankan pentingnya

keseimbangan peran dan penghargaan terhadap pasangan. Dalam hubungan interpersonal yang setara, tidak ada pihak yang lebih dominan; setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan dihargai secara setara. Dalam konteks suami istri, kesetaraan berarti keduanya saling bekerja sama dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab rumah tangga. Kesetaraan menciptakan rasa saling menghormati, memperkuat rasa percaya, dan menjadi dasar utama terciptanya hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam menyusun kajian kualitas komunikasi interpersonal, khususnya pada pasangan suami istri usia muda. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi memiliki peran signifikan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

| No. | Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|--|
| 1. | (Sri Wayuni & Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023) | Problematika Komunikasi Interpersonal Pasangan Usia Muda dalam Mempertahankan Rumah Tangga | Problem utama pasangan muda adalah kurangnya kesiapan emosional, ekonomi, serta perbedaan kebiasaan yang sering memicu konflik. Namun, komunikasi interpersonal yang terbuka, empati, dan sikap saling memahami terbukti mampu meredam konflik dan memperkuat keharmonisan rumah tangga. |

| | | | |
|--|---------------------------|--|--|
| | (Zainuddin & Wahid, 2022) | Kualitas Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami dan Istri dalam Mencegah Tindakan Perselingkuhan di Kabupaten Donggala | Penelitian ini mengkaji kualitas komunikasi, interpersonal pasangan dalam mencegah perselingkuhan. Hasil menunjukkan bahwa keterbukaan, kepercayaan, serta komunikasi intensif menjadi faktor utama yang menjaga keutuhan rumah tangga. Pasangan yang mampu membangun komunikasi asertif dan empatik terbukti lebih mampu menghindari godaan pihak ketiga. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berperan sebagai alat pencegah sekaligus penguat ikatan emosional suami-istri |
| | (Anandita dkk, 2023) | Komunikasi Interpersonal dalam “Fase Bulan Madu” Pasangan Usia Muda | Komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu pasangan usia muda menghadapi fase bulan madu. Keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di usia muda. |

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu